

SURAT TERBUKA KEPADA PAUS FRANSISKUS

Terkait Pembantaian Massal di Gaza dan Paletina

Yang Mulia Paus Jorge Mario Bergoglio Fransiskus, Uskup Roma dan pemimpin rohaniah Gereja Katolik yang terhormat...

Salam sejahtera, kedamaian, dan kebaikan bagi setiap jiwa manusia di dunia ini.

Saya mengirimkan surat ini kepada Anda mengenai pembantaian dan hukuman kolektif yang dilakukan oleh pendudukan Israel dan pendukungnya terhadap rakyat Palestina dan Gaza, dengan harapan bahwa suara ini akan didengarkan oleh Anda, memberikan dampak positif dalam pikiran Anda, dan berkontribusi untuk mengakhiri penderitaan kemanusiaan di Palestina; karena dorongan ini bersifat kemanusiaan dan etis, dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Agung.

Yang Mulia Paus, pada saat saya menulis surat ini, nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan ajaran Al-Masih Isa AS dicemarkan di salah satu tempat yang paling dicintainya di bumi, yaitu di tanah suci Palestina, oleh tentara pendudukan Israel dan sekutu mereka. Mereka menggunakan berbagai jenis senjata mematikan, melakukan kekejaman dan pembunuhan paling mengerikan terhadap kaum lemah, menikmati serangan terhadap anak-anak, wanita, orang tua, dan pemuda yang tak bersalah, serta menyusun pengepungan terhadap warga sipil yang tak berdosa, menyiksanya, dan memblokir akses mereka terhadap obat-obatan, air, makanan, dan listrik di kota Gaza".

Sebenarnya, Yang Mulia Paus, yang mengejutkan adalah bahwa hal ini terjadi di bawah dukungan dan restu dari negara-negara "Kristen" di Barat, seperti Amerika Serikat, Britania Raya, Italia, Prancis, dan Jerman. Padahal negara-

negara ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam konstitusinya dan mengadopsi otoritas etika, moral, dan rohaniah "Kristen".

Mereka tidak hanya diam di hadapan pembantaian mengerikan terhadap warga sipil yang tak bersalah, tetapi mereka juga ikut campur dengan kekuatan militer, senjata, dan dana mereka. Mereka memberikan berbagai bentuk dukungan politik, intelijen, dan logistik untuk mendukung agresi yang zalim ini, serta berpartisipasi dalam tragedi kemanusiaan yang melanggar petunjuk langit dan bertentangan dengan pendekatan para pemimpin peradaban kemanusiaan, termasuk nabi-nabi Allah seperti Ibrahim AS dan Musa AS yang dinyatakan dalam lembaran-lembaran mereka oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dalam kitab-Nya yang suci, Al-Qur'an, *"Apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran (kitab suci yang diturunkan kepada) Musa dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang telah memenuhi janji setianya? (Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna."* (An-Najm: 36–41).

Dalam semua pesan ilahi yang benar dan dalam seruan rasul-rasul dan nabi-nabi seperti yang diemban oleh Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, kehidupan didasarkan pada keadilan dan perdamaian, dengan prinsip bahwa setiap jiwa tidak akan memikul dosa jiwa lainnya. Bagaimana mungkin hukuman kolektif, pembantaian mengerikan, dan kejahatan Zionis dapat terjadi?

Hingga saat penulisan surat ini, jumlah korban mencapai sekitar 4700 warga sipil yang tak bersalah, termasuk 1873 anak-anak, 1023 wanita, 187 lansia, dan puluhan orang yang tertimbun di reruntuhan di Gaza. Ini terjadi di tengah-

tengah sikap acuh dan diam dari sebagian besar kepemimpinan dan lembaga-lembaga Barat, pusat-pusat keagamaan dan gereja, media, lembaga hak asasi manusia, seolah-olah orang Palestina yang meninggal bukanlah manusia!

Yang Mulia Paus, kami mengikuti seruan Anda untuk membuka jalur kemanusiaan guna membantu warga yang terkepung di Gaza. Kami juga mengikuti pernyataan Menteri Luar Negeri Vatikan, Kardinal Pietro Parolin, yang menyatakan, "Prioritas Vatikan adalah memastikan pembebasan para sandera yang ditahan oleh Hamas, dan Vatikan siap melakukan mediasi apa pun yang diperlukan!" dan pernyataannya dalam wawancara dengan media Vatikan, "Serangan yang dilancarkan oleh Hamas tidak manusiawi!" dan "Bahkan pertahanan diri yang sah harus menghormati prinsip proporsionalitas!"

Kami juga mendengar pernyataan Menteri Luar Negeri pemerintah Israel, Eli Cohen, yang mengatakan, "Diperkirakan Vatikan lebih peduli dengan penderitaan Israel."

Kami heran bahwa prioritas kepemimpinan Vatikan adalah pembebasan sandera, sementara tidak ada indikasi atau tanda pentingnya untuk menghentikan pembunuhan warga sipil oleh tentara Israel. Apakah penderitaan para korban gugur, luka-luka, yang terlantar, dan yang kelaparan, serta tragedi banyak keluarga yang telah kehilangan anggota keluarga mereka dalam penderitaan sandera Israel, memiliki bobot yang lebih rendah?

Apakah pernyataan media dan sikap yang rendah hati akan menghentikan penderitaan kemanusiaan dan kejahatan yang mengerikan di Gaza dan Palestina? Apakah itu sudah cukup untuk menanggapi agresi Israel yang dengan sengaja selama berabad-abad telah menindas umat Kristen dan Muslim di Palestina dan merendahkan kekudusan mereka?

Apakah Yang Mulia Paus mengetahui tindakan diskriminatif yang terus-menerus dilakukan oleh rezim Zionis terhadap peziarah Kristen yang datang ke Baitul Maqdis, melarang mereka berkali-kali untuk mencapai Gereja Kebangkitan guna menjalankan ibadah mereka dan ritual keagamaan pada apa yang disebut "Sabt al-Nur" dan "Paskah Kudus"? Apakah Anda menyadari serangan mereka terhadap gereja-gereja Kristen bersejarah di Yerusalem, Bethlehem, Nazareth, dan Hebron, termasuk serangan terhadap "Gereja Kebangkitan," "Gereja Makam Kudus," "Gereja Kelahiran" di Bethlehem, dan "Gereja Kabar Baik" di Nazareth?

Selain itu, adakah Anda mengetahui serangan oleh para pemukim terhadap dinding Patriarkat Armenia di Kota Yerusalem, di mana mereka menuliskan kalimat-kalimat yang mengajak kematian bagi Arab, Armenia, dan umat Kristen, serta mengklaim bahwa Yerusalem hanya milik orang Yahudi?

Apakah cukup hanya mengutuk tingkah laku pemukim Yahudi yang meludahi ulama Kristen di Yerusalem, yang semakin meningkat dan menjadi kebiasaan sehari-hari dengan dukungan pasukan pendudukan di sana tanpa perlindungan bagi umat Kristen?

Adakah bukti yang lebih besar dari serangan kejam di Gaza, di mana mesin perang Israel menghancurkan rumah sakit Gereja Anglikan dan merusak Gereja Santo Procopius milik Romawi Ortodoks di Gaza?

Selain itu, dalam serangan kejam saat ini, pendudukan Israel merusak masjid-masjid Muslim, mencapai 31 masjid, dengan 26 di antaranya hancur total. Bagaimana mungkin pernyataan semata-mata dapat menghentikan kejadian ini?

Jika dibaca dengan cermat, pernyataan tersebut seolah-olah menyamakan antara korban dan pelaku, sementara puluhan pelanggaran dan kejahatan yang

dilakukan oleh pendudukan Israel terhadap penduduk Palestina, baik Muslim maupun Kristen, sejak awal pendudukan Palestina pada tahun 1948, diabaikan.

Yang Mulia Paus, apakah dosa anak-anak dan para orang tua dalam hukuman kolektif "yang zalim" ini? Tindakan ini melanggar hak asasi manusia, hukum internasional, dan ajaran agama.

Tindakan agresif ini menegaskan ketidakadilan negara-negara Barat terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan hak hidup layak, serta merendahkan peradaban Barat dan nilai-nilai mulia yang diembannya oleh Nabi Isa AS.

Di hadapan tantangan peradaban dan etika ini, diperlukan suara yang lantang dari Yang Mulia untuk mengecam, menentang kejahatan ini, dan membeberkan kejahatan tersebut, serta memberikan dukungan kepada kaum tertindas, mengecam mereka yang mencemarkan citra manusia dan budayanya dengan kejahatan, diskriminasi, dan rasisme.

Yang Mulia Paus, pendekatan semua nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad ﷺ adalah menolak kezaliman, dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan dalam arti tertinggi, seperti kebebasan, keadilan, martabat, hak asasi manusia, serta perlindungan harta, kehormatan, darah, dan keturunan, dan lain sebagainya.

Apakah pidato dan suara Anda akan mencapai tingkat untuk menghentikan kezaliman, dan melindungi orang-orang yang tertindas dari kezaliman dan hukuman kolektif?

Yang Mulia Paus, dalam sejarah kemanusiaan yang Allah Ta'ala abadikan dalam Al-Quran dan kitab-kitab suci-Nya, Tuhan memberikan pelajaran saat satu dari keturunan Adam membunuh saudaranya. Tuhan menunjukkan bahwa membunuh jiwa manusia adalah kejahatan di muka bumi, yang bertentangan

dengan ajaran Nabi Isa AS dan ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya, *“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim. Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya.209) Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Al-Maa'idah: 27-32)*

Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-kitab-Nya yang suci, menjelaskan kepada kita bahwa barangsiapa yang membunuh jiwa tanpa alasan yang benar atau menyebabkan kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia.

Bagaimana dengan orang yang membunuh ribuan perempuan, lansia, anak-anak yang tak bersalah dan tidak bersenjata di Gaza, Palestina, dan tempat lainnya, tanpa ampun atau belas kasihan, di bawah pengawasan dan pendengaran umat manusia, dan di bawah panji-panji misi perdamaian di Barat dan Timur, dengan Anda di puncaknya, Yang Mulia Paus?

Yang Mulia Paus, pribadi Anda merupakan teladan dalam sifat-sifat spiritual, prinsip-prinsip kemanusiaan, dan pesan peradaban, bagi banyak umat Kristiani di dunia, terutama di masyarakat Barat. Keheningan atau pembicaraan Anda yang berhati-hati terhadap pembantaian, pengusiran, dan pembersihan etnis di Palestina, memberikan pandangan yang berlawanan dengan makna perdamaian yang Anda ajak dan pemimpin agama-agama Kristen di Barat di berbagai kesempatan dan doa-doa.

Jika Anda melihat ini sebagai perang yang adil, itu sendiri adalah bencana, dan saya tidak percaya bahwa ada dalam ajaran Kekristenan atau wahyu langit yang melegitimasi pembunuhan dan hukuman kecuali dengan alasan yang benar.

Yang Mulia Paus, kami adalah umat yang menganut keyakinan yang tidak menyukai kezaliman dan tidak membenarkan penyerangan terhadap manusia, apa pun budaya, keyakinan, agama, atau rasnya.

Kami berasal dari peradaban yang meyakini perdamaian, persaudaraan, kasih kemanusiaan, toleransi, dan hidup bersama secara damai. Saya tidak akan memberikan banyak contoh dari sejarah Islam kami tentang pendekatan

kemanusiaan ini kecuali dalam konteks penaklukan pertama Yerusalem dan Palestina pada masa Khalifah Rasyid Umar bin Khathab RA, ketika dia menetapkan contoh terbaik toleransi agama dan persaudaraan kemanusiaan.

Umar bertemu dengan umat Kristen di sana dalam suasana aman dan berjanji untuk hidup bersama dengan cinta dan kasih sayang. Piagam Umar untuk penduduk Yerusalem menyatakan bahwa umat Kristen diberikan jaminan untuk kehidupan, harta benda, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka, dan dokter mereka.

Mereka diizinkan tinggal di gereja-gereja mereka, tidak boleh merusaknya atau meruntuhkannya, tidak boleh diusir dari tempat tinggal mereka, tidak boleh dipaksa masuk Islam, tidak boleh merugikan seorang pun dari mereka, dan tidak boleh ditempati oleh orang Yahudi. Begitulah kepedulian Amirul Mukminin pada waktu kekuasaan umat Islam untuk prinsip kebebasan beragama dalam masyarakat.

Kami adalah umat yang memiliki warisan budaya pengampunan, pemaafan, dan kebaikan dalam berbagai tahap sejarah kami. Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan contoh terbaik dalam etika dan toleransi terhadap musuhnya, pasukan Salib, ketika ia membebaskan Yerusalem. Saksi dari kalangan mereka pun memuji akhlak para penakluk Muslim di Yerusalem.

Seorang sejarawan Amerika, James Reston, berkata: "Jadi, tentara Shalahuddin mengikuti perilaku yang sangat baik saat merebut Yerusalem pada tahun 1187 M. Shalahuddin telah berjanji untuk tidak membalas dendam atas apa yang dilakukan pasukan Salib dalam Perang Salib Pertama pada tahun 1099 M, dan karena melindungi Gereja Kebangkitan dan banyak tempat Kristen lainnya.

Semua orang akan mengingat toleransinya terhadap penganut agama lain dan tempat-tempat suci Kristen. Perilakunya dianggap sebagai tanda dan model perilaku yang benar. Karena kebajikannya, amal perbuatannya, yang beragam dalam sifatnya, dan perilakunya terhadap musuhnya, ia akan selalu terkenal dengan kelembutan, toleransi, dan kebijaksanaan".

Demikian pula, sejarawan dan filsuf Prancis, Stephen Runciman, menyatakan: "... Muslim yang menang dikenal dengan keteguhan dan kemanusiaan. Sementara itu, orang-orang Franka- selama delapan puluh delapan tahun- terlibat dalam pertumpahan darah korban mereka, tidak satu pun rumah di kota yang dijarah, dan tidak ada satu pun orang yang menderita kerugian. Karena perintah dari Shalahuddin, polisi menjaga jalanan dan pintu-pintu untuk mencegah serangan terhadap orang Kristen."

Sejarawan Prancis, René Grousset, menyatakan dengan jelas, "Berbeda dengan pasukan Salib, Shalahuddin menjalankan janjinya dengan kehormatan, perasaan kemanusiaan, dan semangat ksatria, yang memukau sejarawan Latin yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada periode tersebut."

Grousset menambahkan, "Beberapa fanatik meminta Shalahuddin menghancurkan kuil-kuil Kristen dan merusak Gereja Kebangkitan untuk membatalkan ibadah haji umat Kristiani yang beriman kepada Trinitas Kudus. Shalahuddin menolaknya dengan kata-kata, 'Mengapa kita perlu merusak dan menghancurkan, selama tempat ibadah mereka adalah tempat Salib dan Kubur Suci, bukan bangunan fisik? Bahkan jika bangunan-bangunan itu dihancurkan, berbagai denominasi Kristen tidak akan menghentikan usaha mereka untuk mencapai tempat ini. Mari lakukan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar yang mempertahankan bangunan-bangunan tersebut ketika ia membuka Yerusalem pada awal masa Islam.'" Grousset mengomentari hal ini dengan

mengatakan, "Semua yang dimiliki oleh sultan besar ini, dari kebebasan berpendapat hingga kepercayaan, tercermin dalam ungkapan indah ini".

Yang Mulia Paus, kami meyakini bahwa membela kaum tertindas, baik Muslim maupun non-Muslim, merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan kami kepada Pencipta alam semesta, yang telah mendefinisikan diri-Nya dengan Asmaul Husna dan sifat-Nya yang tinggi.

Dia berfirman, "*Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Al-Hasyr: 22–24).

Semua makhluk kembali kepada Allah, dihitung atas amal perbuatan baik dan buruk mereka, dan akhirnya menuju surga atau neraka setelah melewati alam barzakh yang menakutkan menuju Hari Kebangkitan yang besar.

Yang Mulia Paus, penetrasi besar yang terjadi dalam peradaban dan nilai-nilai Barat oleh beberapa penulis, sejarawan, dan tokoh agama, serta para penyesat yang dianggap terkait dengan Zionis, beserta klaim palsunya mengenai ide Bait Suci Salomo dan keyakinan Tanah Perjanjian yang menyebabkan darah orang-orang tak berdosa tertumpah tanpa alasan yang benar, semuanya adalah kebohongan dan penyimpangan yang ditentang oleh banyak tokoh agama

Kristen dan para arkeolog dalam penelitian mereka yang serius dan obyektif, bahkan oleh orang-orang Yahudi sendiri.

Contohnya adalah ahli arkeologi Israel, Israel Finkelstein, seorang akademisi dari Universitas Tel Aviv, yang berpendapat bersama sejumlah peneliti Yahudi dan Barat bahwa semua penggalian di bawah situs suci dan Masjid Al-Aqsa serta Kubah Batu di Yerusalem tidak memberikan satu pun bukti yang mendukung kebenaran Tanah Perjanjian dan kisah Bait Suci.

Profesor Ze`ev Herzog, seorang arkeolog dari Universitas Tel Aviv yang ikut serta dalam banyak penggalian di Yerusalem, Yeriko, dan berbagai wilayah di Palestina, menyimpulkan satu hal: "Sudah waktunya untuk berhenti mencari sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada".

Sebagaimana Rabi Cone Sipro yang membawa siswa-siswa Yahudi dari seluruh dunia ke Yerikho, mengakui bahwa bukti ilmiah untuk kebenaran kisah-kisah Yahudi tentang Tanah Perjanjian kurang kokoh atau bahkan dapat dikatakan lemah. Fakta-fakta ini juga diakui oleh Pastor Dr. Munther Isaac, dekan akademis di Bethlehem Bible College dan pendeta Gereja Lutheran Kelahiran di bukunya yang sangat penting berjudul "Tanah Perjanjian".

Kesimpulan serupa juga diambil oleh ahli kritik arkeologi Amerika-Irlandia, John Dominic Crossan, mengenai hubungan yang bersifat ilusi antara "Janji Taurat" dan temuan dalam penelitian arkeologi mendalam di Yerusalem dan Palestina. Inilah beberapa petunjuk dan indikasi yang mempertegas pentingnya keadilan dan kecenderungan untuk mengikuti fakta sejarah yang didasarkan pada bukti-bukti yang rasional dan logis.

Hal ini mengonfirmasi bahwa rakyat Palestina adalah rakyat yang autentik dan memiliki hak sejarah yang membuat mereka bertahan untuk tanah mereka, membela kehormatan dan tempat-tempat suci mereka.

Ini juga memberi alasan bagi mereka untuk mempertahankan warisan peradaban Islam dan Kristen di Yerusalem dan Palestina menghadapi pendudukan yang membangun semua narasinya berdasarkan argumen dan bukti yang lemah dan tidak memiliki dasar kebenaran.

Yang Mulia Paus, keadaan kemanusiaan yang sulit yang dialami oleh rakyat Palestina memerlukan campur tangan Anda dari perspektif kemanusiaan dan moral untuk:

Menolak apa yang terjadi pada warga sipil yang tak bersalah di -
Palestina dan Gaza, serta pentingnya melindungi mereka dari medan
perang

Menolak dan mengutuk pelanggaran kemanusiaan, termasuk -
penghancuran masjid, gereja, sekolah, rumah sakit, pusat pertahanan
sipil, toko roti, pembangkit listrik, jalan-jalan utama, stasiun air, dan
lingkungan tempat tinggal yang aman; serta memberikan perlindungan
terhadap pusat penampungan pengungsi sipil (UNRWA).

Mengangkat blokade yang zalim terhadap penduduk Gaza, yang -
berlangsung sejak tahun 2006 hingga sekarang, serta mengakhiri
penderitaan kemanusiaan bagi rakyat Palestina secara umum.

Pesan kami ini, Yang Mulia Paus, tidak kami kirimkan tanpa dasar ilmiah dan sejarah, tetapi juga didasarkan pada visi yang meneguhkan nilai-nilai kerja sama, dialog, dan toleransi.

Kami memiliki pandangan komprehensif kami mengenai ajaran Nabi Isa AS untuk menentang ketidakadilan dan kerusakan, serta pendekatan Islam dalam

mencapai perdamaian, keadilan, dan persaudaraan kemanusiaan. Kami memiliki keyakinan pada panggilan para nabi raja Dawud AS dan Sulaiman AS sebagaimana bukti yang kuat mengenai hak Palestina atas tanah Palestina.

Keyakinan dan dasar ini membuat kami siap untuk berkomunikasi dan berdialog antar budaya, peradaban, dan kepercayaan, sebagai alternatif terhadap pandangan tunggal yang bersifat agresif, yang telah membawa dampak negatif bagi umat manusia, meninggalkan jejak psikologis, sosial, dan material yang mendalam, serta memicu kehancuran, ketakutan, dan kekerasan di berbagai belahan dunia. Semua ini bertentangan dengan seruan Nabi Isa AS dan risalah Muhammad SAW sebagai penutup segala risalah ilahi, yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, kerja sama, dan pewarisan dalam membangun alam semesta.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh

Syaikh Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Wakil Sekretaris Jenderal International Union of Muslim Scholars

07 Rabiul Akhir 1445 H / 22 Oktober 2023 M (dimuat www.hidayatullah.com,

Rabu, 25 Oktober 2023)